

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu Ilahi memiliki visi utama menegakkan keadilan, kasih sayang, dan kemuliaan bagi seluruh umat manusia. Islam adalah agama yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang mulia dan setara di hadapan Allah. Keadilan, kasih sayang, dan kemuliaan merupakan visi utama Islam, sehingga tidak ada ruang untuk diskriminasi gender dalam ajaran Islam yang sejati.¹ Salah satu bentuk nyata dari hal ini adalah banyaknya hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit menunjukkan penghargaan terhadap perempuan dalam berbagai peran sebagai ibu, istri, anak, dan anggota masyarakat.² Hadis-hadis semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai cermin dari kepribadian dan misi kenabian yang rahmatan lil ‘alamin.³

Kepemimpinan perempuan merupakan salah satu isu yang terus menjadi perdebatan dalam wacana Islam.⁴ Di satu sisi, terdapat hadis Nabi

¹ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo* 13, no. 2 (2013).

² Tasmin Tanggareng, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 165, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.615>.

³ Dwi Fidayanti dkk., “Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur’an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 37–56, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>.

⁴ M. Ainur Rafiq dkk., “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Tafsir Patriarkal dan Spirit Emansipatif,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 632–39, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1333>.

Muhammad SAW riwayat Abū Bakrah yang menyatakan bahwa ‘tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan. Hadis ini sering dijadikan dalil untuk membatasi peran perempuan dalam ranah kepemimpinan.⁵ Dalam pandangan yang berbeda, banyak kalangan kontemporer, seperti Fatima Mernissi, yang mengkritisi hadis tersebut baik dari segi sanad maupun makna, dengan alasan hadis ini lahir dalam konteks budaya patriarki.⁶ Konsep kemuliaan perempuan dalam Islam tidak lahir dari konstruksi sosial yang temporer, melainkan merupakan bagian dari ajaran transendental yang bersumber dari wahyu. Islam menegaskan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan sosial, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki dalam dimensi spiritual maupun sosial.⁷

Ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara konsisten menampilkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi, bahkan dalam banyak konteks disebut secara khusus sebagai bagian penting dari struktur kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁸ Kemuliaan ini tercermin dalam penghargaan terhadap peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam

⁵ Andi Rahman, “Kepemimpinan Wanita: Analisis Hadis Riwayat Abī Bakrah,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 111–24, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15296>.

⁶ Ummi Kalsum Hasibuan dan Hafizzullah Hafizzullah, “Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail,” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 81–92, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11023>.

⁷ Khaerul Umam dkk., “Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misoginis,” *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 3, no. 01 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v3i01.41458>.

⁸ Wani Wani dkk., “Kesetaraan Gender dalam Hukum Keluarga Islam dan Hukum Positif,” *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 191–205, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.940>.

pendidikan, pengambilan keputusan keluarga, dan kontribusi sosial. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari visi dasar Islam yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan.⁹ Penafsiran terhadap hadis-hadis ini pun menuntut pendekatan yang komprehensif, baik dari sisi historis, linguistik, maupun substansi syariah.¹⁰

Hadis tersebut menunjukkan betapa Islam memuliakan perempuan bukan dari aspek fisik atau status sosial semata, tetapi dari kualitas iman dan akhlaknya. Meski demikian, dalam wacana akademik kontemporer, terdapat sejumlah kritik terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang perempuan, terutama dari kalangan pemikir feminis muslim, salah satunya adalah Fatima Mernissi.¹¹ Ia mempersoalkan otentisitas dan interpretasi hadis yang menurutnya mengandung bias patriarki. Namun, jika ditinjau dari dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi umat Islam maka kini, ajaran luhur tersebut sering kali terdistorsi oleh budaya patriarki yang berlapis-lapis dalam struktur sosial, politik, dan bahkan keilmuan Islam klasik.¹² Sejumlah hadis ditafsirkan secara sempit, literal, dan tanpa mempertimbangkan konteks syarah para ulama', yang pada akhirnya berkontribusi terhadap

⁹ Fitri Habibah Harahap dkk., "Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Islam: Kajian Hukum, Sosial, Dan Gender Di Dunia Modern," *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* 8, no. 1 (2025).

¹⁰ Muhammad Royyan Faqih Azhary, "Kedudukan Perempuan dalam Hadis: (Kajian atas Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan)," *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2024): 209–34, <https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v2i2.18312>.

¹¹ Muhammad Royyan Faqih Azhary, "Kedudukan Perempuan dalam Hadis: (Kajian atas Buku Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan)," *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2024): 209–34, <https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v2i2.18312>.

¹² Kholila Mukaromah, "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi (Aplikasi terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)," *UNIVERSUM* 12, no. 1 (31 Januari 2019), <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1060>.

pelanggaran ketimpangan gender.¹³ Problem inilah yang kemudian memicu lahirnya kritik dari para pemikir muslim modern, salah satunya adalah Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan feminis muslim asal Maroko yang dikenal luas melalui karya-karyanya yang menyoroti relasi antara teks-teks keagamaan dan kekuasaan patriarki.¹⁴

Salah satu hadis yang menjadi dasar perdebatan adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْثَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ
سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ
الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ
كَسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmān bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami ‘Awf, dari al-Ḥasan (al-Baṣrī), dari Abū Bakrah (raḍiyallāhu ‘anhu), ia berkata: “Allah benar-benar telah memberiku manfaat dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada hari-hari Perang Jamal. Saat itu aku hampir saja bergabung dengan pasukan Jamal untuk

¹³ Jarman Arroisi dkk., “Fitrah dan Peran Wanita Menurut Said Nursi,” *Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025).

¹⁴ Abdullah Hanapi, “Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran Pemahaman Hadis Feminisme Di Media Kontemporer,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018), journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah.

¹⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Maghāzī, Bāb Kitāb al-Nabī ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam ilā Kisrā wa Qaysar, no. 4163 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), jil. 5, h. 137.

berperang bersama mereka. Rasulullah SAW, ketika mendengar bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin mereka, beliau bersabda: ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.’”

Fatima Mernissi merupakan intelektual muslimah asal Maroko yang dikenal melalui pemikirannya dalam bidang gender dan kajian Islam. Ia menyoroti adanya ketimpangan dalam transmisi hadis yang menurutnya dipengaruhi oleh dominasi ulama’ laki-laki sepanjang sejarah. Dalam pandangannya, sebagian hadis yang berkaitan dengan perempuan perlu dikaji ulang karena dianggap muncul dalam konteks sosial yang tidak netral secara gender. Kritiknya berangkat dari kekhawatiran bahwa sebagian teks keagamaan digunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan atas nama ajaran Islam, padahal kemungkinan besar teks tersebut lahir dalam suasana politik atau budaya tertentu yang patriarkal.¹⁶ Perspektif ini memicu berbagai tanggapan, mulai dari dukungan penuh atas semangat pembebasannya, hingga kritik tajam terhadap metode dan dasar-dasar analisisnya. Salah satu titik lemah dalam pemikiran Fatima Mernissi adalah minimnya penggunaan disiplin ilmu hadis secara mendalam, terutama dalam aspek syarah hadis.¹⁷ Ia cenderung menggunakan pendekatan sejarah sosial-kritis tanpa mempertimbangkan konteks matan dan sanad secara utuh. Padahal, ulama’-ulama’ hadis seperti al-Nawawī, Ibnu Hajar al-‘Asqalani,

¹⁶ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*, Saqi Essentials (Saqi, 2011).

¹⁷ Asma Nadia dan Abdul Syukkur, “Peran Perempuan sebagai Pemimpin dalam Masyarakat Islam (Studi Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Kepemimpinan),” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025).

dan al-‘Ayni telah melakukan analisis mendalam melalui syarah terhadap hadis-hadis yang menjadi objek kritik Fatima Mernissi.

Fatima Mernissi dalam karyanya menyatakan bahwa banyak hadis yang selama ini dijadikan rujukan untuk menomorduakan perempuan sebenarnya bermasalah dari segi sanad dan matannya.¹⁸ Fatima Mernissi secara kritis menyoroti periwayat hadis seperti Abū Hurairah, dengan menyatakan bahwa ada kemungkinan pengaruh sosial-politik yang turut memengaruhi narasi hadis yang diriwayatkannya. Bagi Fatima Mernissi, posisi Abū Hurairah sebagai perawi utama dalam hadis-hadis yang membatasi perempuan layak dipertanyakan, baik dari segi latar historis maupun motivasi politik pada masa itu. Ia juga menganggap bahwa kodifikasi hadis terjadi dalam iklim politik yang maskulin dan otoriter, sehingga berpotensi menghasilkan distorsi makna yang merugikan perempuan. Dengan demikian, Fatima Mernissi mendorong dilakukannya pembacaan ulang terhadap teks-teks hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan relasi kuasa pada masa Nabi maupun sesudahnya.¹⁹

Meski pandangan Fatima Mernissi memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang dialog antara teks dan konteks, namun pendekatannya juga menuai kritik, terutama dari kalangan ahli hadis. Kritik terhadap Fatima Mernissi tidak hanya berasal dari persoalan metodologis, tetapi juga dari sisi epistemologis: bahwa penolakannya terhadap hadis

¹⁸ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, trans. Mary Jo Lakeland (Oxford: Blackwell Publishers, 1991), 37.

¹⁹ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*, Saqi Essentials (Saqi, 2011).

tertentu kerap tidak didasarkan pada metode takhrij dan analisis ilmiah dalam disiplin ilmu hadis, melainkan pada asumsi sosiologis semata.²⁰ Selain itu, sebagian ulama' berpendapat bahwa Fatima Mernissi kerap menggugurkan hadis hanya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai modern atau ide feminisme yang ia anut, tanpa terlebih dahulu meneliti validitas hadis tersebut secara obyektif melalui kaidah-kaidah ilmu musthalah al-hadis.²¹ Dalam konteks ini, penelitian ini hadir tidak hanya untuk memahami bagaimana Fatima Mernissi memandang hadis-hadis tentang perempuan, tetapi juga untuk mengkritisi pemikirannya secara ilmiah menggunakan pendekatan ilmu hadis dan hermeneutika yang adil. Kritik dalam penelitian ini bersifat konstruktif, yakni membandingkan pemikiran Fatima Mernissi dengan kandungan syarah hadis sahih tentang kemuliaan perempuan, guna menilai secara objektif apakah kritik Fatima Mernissi memiliki landasan yang kuat atau justru melemahkan otoritas hadis sahih yang sangat jelas memuliakan perempuan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menolak mentah-mentah kontribusi Fatima Mernissi dalam studi Islam dan gender. Justru penelitian ini bertujuan untuk membangun sintesis antara semangat kritis yang dibawa Fatima Mernissi dengan keilmuan hadis yang berbasis pada disiplin ilmiah. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan muncul pembacaan baru terhadap hadis-hadis perempuan yang tidak hanya setia pada otentisitas teks, tetapi

²⁰ Farid Fauzi dkk., "Criticism of Fatima Mernissi's Understanding of Misogynistic Hadith on Women's Leadership," *Ri'ayatu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2024): 9–16, <https://doi.org/10.62990/riq.v6i1.27>.

²¹ Irfan Padlian Syah, "Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi Dalam Memahami Hadits Misoginis," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 4, no. 2 (1970): 91–104, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i2.18837>.

juga peka terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi bagian dari maqashid al-syari'ah. Penelitian ini juga akan mengangkat hadis-hadis sahih dari kitab-kitab induk seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan Sunan Abū Dāwūd, yang menunjukkan kemuliaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, lalu menganalisisnya dalam bingkai hermeneutika gender yang proporsional dan tidak bias. Dengan ini, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa Islam, melalui hadis Nabi Muhammad SAW, telah menempatkan perempuan secara adil dan terhormat sejak awal, bahkan sebelum wacana feminisme modern lahir. Maka, segala bentuk tafsir atau kritik terhadap hadis yang menyudutkan perempuan harus diuji dengan standar ilmiah dan semangat keadilan Islam itu sendiri. Maka pendekatan syarah hadis memberikan interpretasi yang tidak hanya tekstual, tapi juga penuh pertimbangan terhadap keadilan dan kemaslahatan.

Interpretasi hadis dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan hadis yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis lain, sebagaimana lazimnya metode syarah hadis. Selain itu, makna hadis juga akan dikontekstualisasikan menggunakan pendekatan hermeneutika gender, yakni dengan mempertimbangkan struktur sosial, relasi kuasa, dan prinsip-prinsip keadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis ini, ditemukan bahwa menurut para ulama' syarah seperti Ibnu Hajar dan al-Nawawī, hadis-hadis tersebut memiliki makna yang adil dan kontekstual, tidak serta-merta bersifat misoginis. Sementara berdasarkan pendekatan gender modern, makna tersebut seringkali direduksi karena terlalu fokus

pada ketimpangan historis tanpa melihat disiplin ilmu hadis yang sudah mapan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Fatima Mernissi cukup beragam, mulai dari skripsi Sari Rahmatunnur yang menyoroti kritik Fatima Mernissi terhadap hadis kepemimpinan perempuan²², hingga penelitian Nur Mukhlis Zakariya yang menganalisis hermeneutika feminis Fatima Mernissi dalam memahami hadis²³. Selain itu, terdapat artikel oleh Azizah Aminah dan Siti Nur Khasanah yang mengangkat reinterpretasi gender terhadap teks-teks hadis dari perspektif Fatima Mernissi. Beberapa penelitian lain seperti karya Yuliana dan Nur Laila Arifah fokus pada kredibilitas perawi seperti Abū Hurairah, sementara Fatimah Hidayati dan Luluk Maulidiyah menelaah isu ini dalam konteks pendidikan dan syarah hadis. Terdapat pula penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap hadis perempuan tanpa secara eksplisit mengkaitkannya dengan kritik Fatima Mernissi. Dari keseluruhan studi tersebut, belum banyak yang secara langsung membandingkan pemikiran kritis Fatima Mernissi dengan syarah hadis karya ulama' klasik secara sistematis.

Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi mengenai hadis kepemimpinan perempuan dengan mengintegrasikan syarah hadis

²² Sari Rahmatunnur dan Mufidah Ch, "Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis," *Egalita : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023).

²³ Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)," *Jurnal KARSa* 19, no. 1 (t.t.).

otoritatif. Kritik Fatima Mernissi banyak ditopang oleh pendekatan feminis-historis, sedangkan penelitian ini berusaha menegaskan kembali otoritas tradisi keilmuan Islam melalui sanad, matan, dan syarah hadis. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan komparasi metodologis antara pendekatan modern berbasis gender dengan pendekatan klasik berbasis syarah hadis, sehingga melahirkan sintesis yang lebih proporsional dalam membaca isu kepemimpinan perempuan dan relevansinya di era kontemporer. Maka, skripsi ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang relevan dalam memperkuat kajian hadis, khususnya dalam isu-isu perempuan, serta membuka ruang bagi pendekatan ilmiah yang seimbang antara tradisi dan kritik modern.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus pertanyaan mendasar yang mana membutuhkan jawaban secara gamblang, yaitu:

- 1) Bagaimana perspektif Fatima Mernissi terhadap hadis kepemimpinan perempuan?
- 2) Bagaimana kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi mengenai hadis kepemimpinan yang dianggap misoginis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan perspektif Fatima Mernissi terhadap hadis tentang kepemimpinan perempuan,

- 2) Menganalisis sekaligus mengkritik pandangan Fatima Mernissi terhadap hadis kepemimpinan perempuan yang dianggap misoginis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi hadis dan kajian gender dalam Islam. Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kajian akademik dalam ranah ilmu hadis dengan memberikan respons kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi, yang selama ini menjadi salah satu tokoh penting dalam wacana feminisme Islam. Dengan menghadirkan pendekatan ilmiah berbasis metode takhrij, kritik sanad dan matan, serta pemaknaan melalui syarah hadis, penelitian ini dapat memperluas ruang metodologis dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat terbangun sebuah kerangka interpretatif yang adil, objektif, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip keilmuan Islam yang otoritatif.²⁴
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, maupun pemerhati isu-isu gender dalam Islam. Hasil dari penelitian ini dapat

²⁴ Arif Sugitanata dan Ema Marhumah, "Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah," *Jurnal Tadris* 17, no. 1 (2023).

dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam membangun wacana keagamaan yang inklusif dan berkeadilan, khususnya dalam menghadapi tantangan interpretasi teks keagamaan yang cenderung bias gender. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam merumuskan pendekatan baru terhadap hadis yang selaras dengan semangat maqāṣid al-syarī‘ah, tanpa harus mengabaikan metodologi ilmiah yang telah dibangun oleh para ulama’ terdahulu. Penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman bahwa Islam, melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, telah menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat dan bermartabat. Oleh karena itu, setiap upaya penafsiran atau kritik terhadap hadis yang berimplikasi pada marginalisasi perempuan harus dikaji secara ilmiah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan dalam memahami ajaran agama.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperoleh landasan teoretis yang kokoh dan menegaskan letak kebaruan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel, maupun skripsi yang memiliki kedekatan tema. Beberapa literatur yang telah disimpulkan oleh penulis, diantaranya:

- 1) Penelitian Sutrisno & Salsabela (2023) berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Fatima Mernissi*” mengkaji

gagasan-gagasan Fatima Mernissi terkait konstruksi sosial dan teologis terhadap perempuan dalam Islam. Penelitian ini menyoroti bagaimana Fatima Mernissi menantang struktur patriarkal dalam penafsiran teks keagamaan, khususnya dalam pemaknaan hadis yang memarginalkan perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis literatur kritis dengan sudut pandang gender, namun tidak menghubungkannya secara langsung dengan disiplin ilmu hadis, terutama syarah hadis. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini lebih kepada pembacaan ideologis terhadap pemikiran Fatima Mernissi, bukan pada kritik naratif hadis secara ilmiah.

- 2) Penelitian Nur Mukhlis Zakariya (2020) berjudul *“Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis: Kritik Fatima Mernissi terhadap Tradisi Keilmuan Islam”* mengeksplorasi dinamika pemikiran Fatima Mernissi sebagai bagian dari respons intelektual atas bias patriarki dalam tradisi keislaman. Kajian ini menggambarkan kegelisahan Fatima Mernissi terhadap otoritas periwayatan dan pemaknaan hadis yang dianggap tidak adil terhadap perempuan. Meski pembahasan cukup mendalam secara historis dan sosiologis, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-filosofis tanpa menyertakan kritik berbasis metodologi ilmu hadis. Hal ini menjadi celah yang coba diisi oleh penelitian ini, yakni

dengan memosisikan syarah hadis sebagai kerangka ilmiah untuk mengevaluasi kritik Fatima Mernissi secara metodologis dan kontekstual.

- 3) Azizah Aminah, dalam artikelnya yang berjudul “*Penafsiran Gender dalam Perspektif Fatima Mernissi*”, Jurnal Pemikiran Islam dan Gender, 2020, meneliti bagaimana Fatima Mernissi melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks Islam yang dianggap diskriminatif terhadap Perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Islam dan mengungkap bahwa banyak hadis yang selama ini dijadikan dasar untuk mendominasi Perempuan ternyata memiliki konteks historis dan kelemahan sanad. Penelitian ini relevan sebagai landasan teori tentang kritik gender terhadap hadis.
- 4) Penelitian Yuliana, dalam tesisnya berjudul “*Kritik Fatima Mernissi terhadap Hadis-Hadis Perempuan (Studi Atas Buku The Veil and The Male Elite)*”, UIN Sunan Kalijaga, 2019. Penelitian ini mengulas metode kritik sanad dan matan yang dilakukan oleh Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang digunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hadis yang dijadikan landasan bagi pembatasan perempuan tidak memiliki sanad yang kuat.
- 5) Rina Maulana, dalam artikelnya yang berjudul “*Kritik Hermeneutika Gender terhadap Hadis-Hadis Perempuan*”,

Jurnal Ushuluddin dan Studi Islam, 2021, menggunakan pendekatan hermeneutika gender untuk menelaah hadis-hadis yang dianggap membatasi peran perempuan. Penulis menekankan pentingnya interpretasi ulang terhadap teks keagamaan dengan pendekatan yang membebaskan. Penelitian ini memperkuat landasan metodologis penelitiannya yang akan dilakukan penulis.

- 6) Artikel oleh Siti Aminah berjudul “Analisis Hermeneutika Gender terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan” dalam Jurnal al-Daulah, vol.5, no.2, 2021. Penelitian ini menerapkan pendekatan Hermeneutika gender untuk membongkar makna hadis yang selama ini dimaknai secara tekstual dan dipahami secara literal yang memungkinkan cenderung bias gender. Penulis menegaskan bahwa interpretasi hadis harus mempertimbangkan konteks sosial budaya dan relasi kuasa.
- 7) Nur Laila Arifah, “*Studi Kritis terhadap Kritik Fatima Mernissi atas Abū Hurairah sebagai Perawi Hadis*”, UIN Jakarta, 2017. Skripsi ini menyoroti kritik Fatima Mernissi terhadap Abū Hurairah, yang dianggapnya sebagai perawi yang tidak kredibel karena terlalu banyak meriwayatkan hadis. Penelitian ini menampilkan data historis dan latar belakang Abū Hurairah, serta membela keabsahannya sebagai perawi. Namun, penelitian ini belum menyentuh

aspek matan dan makna hadis yang diriwayatkan, serta tidak mengintegrasikan kitab syarah sebagai sumber analisis makna. Penelitian ini lebih jauh tidak hanya membela perawi, tetapi juga membedah makna hadis secara metodologis menggunakan syarah karya ulama' terpercaya.

- 8) Fatimah Hidayati, *“Syarah Hadis dalam Perspektif Gender: Telaah atas Hadis tentang Perempuan dan Akalnya”*, UIN Sunan Ampel, 2020. Penelitian ini mencoba membaca kembali syarah hadis klasik yang menjelaskan hadis tentang “perempuan kurang akal dan agama” dari perspektif kesetaraan. Penulis menunjukkan bahwa syarah tidak selalu bersifat diskriminatif jika dibaca secara kontekstual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini, namun tidak diarahkan sebagai kritik terhadap tokoh tertentu. Peneliti melanjutkan ide ini dengan memfokuskan kajian pada kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi dan membuktikan bahwa tafsir ulama' klasik dalam syarah hadis sebenarnya justru mengandung nilai-nilai adil terhadap perempuan.
- 9) Siti Nur Khasanah, *“Hadis tentang Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim: Studi terhadap Pemikiran Amina Wadud dan Fatima Mernissi”*, IAIN Kudus, 2021. Penelitian ini membandingkan dua tokoh feminis muslim dalam menafsirkan hadis-hadis tentang perempuan. Fokusnya adalah pada pendekatan filosofis dan nilai

kesetaraan yang mereka angkat. Meski menarik, penelitian ini tidak sampai membandingkan pemikiran mereka dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Penelitian ini menjadi penting karena langsung menggunakan kitab-kitab syarah hadis sebagai tolok ukur kritik, dan dengan demikian memberi tawaran baru dalam pendekatan terhadap wacana tafsir feminis.

- 10) Luluk Maulidiyah, *“Kritik Fatima Mernissi terhadap Hadis Perempuan dalam Kitab al-Tarbīyah al-Islāmiyyah wa Uṣūluḥā”*, IAIN Kediri, 2022. Penelitian ini mengkaji kritik Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. Luluk berusaha mengaitkan pandangan Fatima Mernissi dengan dampaknya terhadap pembentukan konsep perempuan dalam kurikulum dan pemikiran keislaman modern. Ia menunjukkan bahwa Fatima Mernissi menolak pemakaian hadis yang merendahkan perempuan dan mengusulkan pendekatan reinterpetatif yang lebih “mendidik” dan membebaskan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih condong ke pendekatan pendidikan dan tidak menampilkan pertanggungjawaban ilmiah dari sisi hadis seperti takhrij, sanad, matan, maupun penjelasan dari kitab-kitab syarah hadis. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pendekatan tersebut dengan melakukan analisis ilmiah berbasis ilmu

hadis, agar kritik terhadap Fatima Mernissi tidak berhenti pada aspek wacana, tetapi juga berbasis metode dan otoritas ilmiah.

Selain itu, beberapa penelitian lain membahas pendekatan hermeneutika dalam hadis atau kritik gender terhadap teks agama, namun tidak secara khusus mengaitkannya dengan Fatima Mernissi maupun dengan syarah hadis. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan kajian syarah hadis klasik dan analisis gender modern, sehingga mampu menunjukkan kekuatan tradisi keilmuan Islam dalam merespons kritik kontemporer terhadap hadis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek utama:

1. Menghadirkan kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi yang selama ini ditopang oleh pendekatan feminis dan historis, dengan menekankan kembali otoritas kitab-kitab syarah hadis sebagai landasan analisis. Maka penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif alternatif yang lebih dekat dengan tradisi keilmuan Islam.
2. Menawarkan komparasi metodologis antara pendekatan tafsir modern berbasis gender dan pendekatan klasik berbasis sanad-matan-syarah. Melalui komparasi ini, penelitian ini menegaskan posisi epistemologis Islam dalam menanggapi isu-isu perempuan, sehingga menghasilkan analisis yang proporsional dan relevan dalam konteks kontemporer.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoretis dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami arah dan pendekatan yang digunakan dalam menelaah hadis kepemimpinan perempuan serta kritik Fatima Mernissi terhadapnya. Secara umum, teori yang digunakan berakar pada disiplin ilmu hadis dan studi gender dalam Islam. Kajian hadis memberikan kerangka ilmiah dalam menilai otentisitas sanad dan validitas matan²⁵, sedangkan studi gender digunakan untuk membaca dinamika pemikiran Fatima Mernissi yang banyak dipengaruhi oleh wacana kesetaraan dan kritik terhadap patriarki.²⁶ Melalui perpaduan kedua bidang ini, penelitian diarahkan untuk membedakan antara tafsir yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam dengan analisis yang dipengaruhi perspektif sosial modern. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan pembacaan yang proporsional, kritis, dan berimbang terhadap hadis kepemimpinan perempuan serta pandangan Fatima Mernissi yang menilainya sebagai hadis misoginis.

Kajian kritik hadis modern menjadi penting karena berhubungan langsung dengan metode yang digunakan Fatima Mernissi dalam menilai otoritas hadis.²⁷ Fatima Mernissi menempatkan kritik hadis pada ranah historis-sosiologis, di mana otentisitas hadis tidak hanya ditentukan oleh

²⁵ Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari, "Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis," *al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 1 (2022).

²⁶ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 14, no. 2 (2019).

²⁷ Fatimah Fatmawati, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Gender Fatima Mernisi," *Citra Ilmu* 30, no. 15 (2019).

sanad, tetapi juga oleh konteks sosial yang melingkupinya.²⁸ Pendekatan ini sering kali berbeda dari tradisi ulama hadis klasik yang menekankan validitas sanad, integritas perawi, serta kesesuaian matan dengan prinsip ajaran Islam.²⁹ Dalam konteks ini, teori syarah hadis menjadi relevan karena mampu menjelaskan makna teks secara utuh, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, sebab kemunculan hadis, dan tujuan normatifnya. Perbandingan kedua pendekatan ini memberikan dasar teoretis bagi penelitian untuk menilai apakah kritik Fatima Mernissi terhadap hadis kepemimpinan perempuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau justru menyalahi kaidah keilmuan hadis.

Keterpaduan antara teori kritik hadis modern dan pendekatan syarah hadis klasik menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini.³⁰ Pendekatan Fatima Mernissi yang berorientasi pada pembacaan kontekstual-historis perlu dihadapkan dengan sistem keilmuan hadis yang bersifat normatif dan metodologis agar tercapai pemahaman yang seimbang. Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan kritik Fatima Mernissi dalam posisi yang objektif, dengan menilai validitas argumennya berdasarkan kaidah ilmiah hadis. Teori-teori tersebut juga memberikan dasar analisis dalam mengidentifikasi bentuk bias interpretatif yang mungkin muncul akibat perbedaan paradigma antara

²⁸ Muhammad Taufik, "Peran Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Memahami Islam Dan Kemodernan Di Maroko," *Tashwir* 10, no. 1 (2022): 69–90, <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7443>.

²⁹ Agung Budi Prasetyono dkk., "Etika Kedokteran Islam Kontemporer: Menyuarakan Kritik Fatimah Fatima Mernissi Atas Diskriminasi Perempuan Dalam Fikih Kesehatan," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025).

³⁰ Imelda Putri Hsb dkk., "Metodologi Penelitian Hadis: antara Kritik Sanad Dan Matan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025).

metode feminis dan tradisi ulama hadis. Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi acuan utama dalam menganalisis teks dan konteks hadis kepemimpinan perempuan, sekaligus menjembatani dialog antara disiplin ilmu klasik dan wacana akademik modern mengenai peran perempuan dalam Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang memusatkan perhatian pada kajian teks-teks hadis serta analisis terhadap pemikiran Fatima Mernissi dalam konteks gender. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer seperti kitab-kitab hadis dan syarahnya, serta karya-karya Fatima Mernissi yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber-sumber sekunder berupa buku akademik, artikel ilmiah, dan skripsi/tesis yang membahas tema sejenis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi argumen-argumen Fatima Mernissi secara ilmiah dengan standar keilmuan hadis, mencakup takhrij, kritik sanad-matan, dan interpretasi melalui syarah dari para ulama' otoritatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana pandangan Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang dianggap patriarkis, sedangkan analisis hermeneutika kritis dipakai untuk membandingkan pemikiran Fatima Mernissi dengan pendekatan keilmuan hadis dalam tradisi Islam.

Penelitian ini juga akan menggunakan analisis komparatif, yakni dengan membandingkan penafsiran atau kritik Fatima Mernissi dengan syarah ulama' atas hadis-hadis yang menunjukkan kemuliaan perempuan, seperti hadis tentang keutamaan memperlakukan istri dengan baik (HR. At-Tirmidzī), hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk (HR. al-Bukhārī dan Muslim), serta hadis tentang surga di bawah telapak kaki ibu (HR. Ahmad). Dengan cara ini, penulis berupaya menyusun suatu kritik akademik terhadap Fatima Mernissi tanpa menafikan kontribusinya dalam wacana Islam dan gender. Adapun sumber primer yang digunakan meliputi kitab-kitab hadis seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, serta kitab syarah seperti Fath al-Bārī karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya al-Nawawī, dan Tuhfat al-Aḥwadzī karya al-Mubārakfūrī. Di samping itu, karya-karya Fatima Mernissi yang menjadi objek kritik utama adalah *Women and Islam*, *The Veil and the Male Elite*, dan *Beyond the Veil*. Sumber sekunder antara lain adalah buku-buku kajian gender seperti *Fiqih wanita* karya Husein Muhammad, *Believing Women in Islam* karya Asma Barlas, serta karya-karya tokoh muslim Indonesia seperti Amina Wadud, Musdah Mulia, dan Lies Marcoes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi pemikiran Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis perempuan melalui pendekatan syarah hadis, guna memperoleh pemahaman yang lebih proporsional, adil, dan sesuai dengan metodologi keilmuan Islam. Untuk itu, penelitian ini akan

menggunakan pendekatan **kualitatif** jenis studi pustaka (library research). Sumber data primernya adalah kitab-kitab hadis dan syarahnya seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Fath al-Bari, Syarḥ Muslim, dan ‘Umdah al-Qari, serta buku karya Fatima Mernissi yang berjudul ‘Women and Islam’. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan karya akademik yang membahas Fatima Mernissi, hermeneutika gender, serta ilmu hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui proses takhrij hadis untuk memastikan sumber hadis yang digunakan oleh Fatima Mernissi dan ulama’ syarah, serta kajian literatur dari kitab-kitab klasik dan kontemporer. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis sanad (kredibilitas perawi dan kesinambungan jalur periwayatan) dan analisis matan (kesejajaran isi hadis dengan al-Qur’an, logika, dan realitas sosial). Aspek kebahasaan seperti gramatika, makna kata, dan redaksi hadis juga akan diperhatikan untuk menemukan makna yang lebih dalam.

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab hadis dan syarah hadis yang digunakan untuk menganalisis kandungan hadis-hadis tentang kemuliaan perempuan. Di antara kitab utama yang menjadi rujukan adalah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, serta terjemah dari kitab syarahnya seperti Fath al-Bārī karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya Imam al-Nawawī, dan Tuhfah al-Aḥwadzī karya al-Mubārakfūrī. Kitab-

kitab ini dipilih karena memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam serta memuat penjelasan mendalam terhadap hadis-hadis yang menjadi objek kritik Fatima Mernissi. Karya Fatima Mernissi dalam mengkritik otoritas hadis juga menjadi sumber data primer yakni “Women and Islam”.

Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari karya-karya ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema gender, hermeneutika, dan studi hadis kontemporer. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung lain seperti buku *Believing Women in Islam* karya Asma Barlas, *Fiqh Perempuan* karya Husein Muhammad, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal keislaman dan gender yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya perspektif analisis terhadap pemikiran Fatima Mernissi sekaligus menilai validitas metodologinya dalam menafsirkan hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), karena objek kajian bersifat konseptual dan tekstual. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan mengandalkan eksplorasi terhadap literatur-literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Data primer berupa teks hadis dan kitab-kitab syarahnya dikumpulkan dengan menelusuri hadis-hadis yang menjadi sorotan kritik Fatima Mernissi, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat Islam. Kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan Abū*

Dāwūd, serta syarahnya seperti Fath al-Bārī, Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim, dan Tuhfah al-Aḥwadzī, menjadi sumber utama yang dijadikan rujukan dalam proses pengumpulan data tersebut.

Sumber sekunder dikumpulkan melalui penelusuran buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran Fatima Mernissi, kajian hadis perempuan, serta wacana gender dalam Islam. Penelusuran ini dilakukan baik melalui perpustakaan fisik maupun platform digital seperti ResearchGate, Academia.edu, Google Scholar, dan repository perguruan tinggi. Setiap data yang ditemukan dianalisis secara tematik untuk memudahkan pemetaan argumen dan kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi, khususnya dalam hal otoritas hadis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara sistematis dan terarah, sesuai fokus penelitian.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan pada telaah isi (content analysis). Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami dan mengkaji pemikiran tokoh serta narasi-narasi hadis yang menjadi objek penelitian. Peneliti menguraikan secara sistematis kandungan teks-teks yang dikaji, baik dari sisi argumentasi Fatima Mernissi dalam menafsirkan hadis maupun dari tanggapan ulama' hadis klasik melalui syarah yang ditulis dalam karya-karya otoritatif. Data primer berupa hadis dan syarahnya dianalisis dengan memerhatikan struktur sanad, isi matan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan hadis.

Sementara itu, pemikiran Fatima Mernissi dianalisis melalui pendekatan Hermeneutika kritik wacana dengan menelaah struktur argumen, landasan metodologi, serta kecenderungan ideologis yang membentuk perspektifnya terhadap hadis. Seluruh data diolah melalui pembacaan kritis untuk mengevaluasi validitas pendekatan Fatima Mernissi serta menguji konsistensi pandangannya terhadap metodologi keilmuan Islam. Dengan analisis ini, peneliti berusaha menyajikan kajian yang objektif, tajam, dan tetap berada dalam koridor akademik.

5. Pendekatan Penelitian dan Posisi Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kajian kepustakaan. Model ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan berkaitan dengan analisis pemikiran tokoh serta teks-teks keislaman klasik. Fokus utama tertuju pada analisis kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi terkait otoritas hadis, dengan mengkaji metode yang ia gunakan serta menelusuri bagaimana pemikirannya mempengaruhi pandangan tentang perempuan dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa narasi yang dibangun Fatima Mernissi melalui lensa keilmuan hadis, terutama melalui kitab-kitab syarah yang otoritatif.

Peneliti memosisikan diri sebagai pihak yang tidak hanya mengamati pemikiran Fatima Mernissi secara deskriptif, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis dan menimbang keabsahan argumen-argumen yang ia ajukan melalui pendekatan akademik berbasis ilmu hadis. Sebagai mahasiswa yang berada dalam tradisi keilmuan Islam,

peneliti memiliki keterikatan metodologis dengan pendekatan sanad dan matan sebagaimana digunakan dalam disiplin ilmu hadis klasik. Posisi ini tidak ditujukan untuk menolak wacana pembaruan atau keadilan gender dalam Islam, tetapi berangkat dari keyakinan bahwa kritik terhadap hadis seharusnya dilakukan dengan tetap mengacu pada kerangka ilmiah yang telah teruji, bukan semata berdasarkan asumsi ideologis. Oleh karena itu, dalam membaca dan menanggapi pemikiran Fatima Mernissi, peneliti mencoba memadukan sikap terbuka terhadap wacana kritis dengan komitmen terhadap tradisi keilmuan Islam, agar proses evaluasi tidak terjebak pada sikap reaktif atau apologetik semata. Harapannya, posisi ini dapat menghasilkan analisis yang jernih dan proporsional.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan karya ilmiah di lingkungan akademik IAIN Kediri, sistematika pembahasan memegang peranan penting sebagai pedoman peneliti dalam menyusun laporan secara sistematis, logis, dan runtut. Pedoman ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kualitas akademik, tetapi juga untuk memastikan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan memenuhi standar metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kediri, sistematika karya tulis ilmiah dirancang agar dapat merepresentasikan seluruh proses ilmiah secara utuh mulai dari konteks penelitian hingga kesimpulan dan daftar pustaka sesuai dengan karakteristik

masing-masing pendekatan penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun kajian pustaka.³¹ Struktur skripsi ini dirancang dalam enam bab yang saling berkaitan dan tersusun secara logis untuk mendukung alur pemikiran penelitian. Setiap bab memuat bagian-bagian yang berfungsi menjawab rumusan masalah secara bertahap dan sistematis, yaitu:

- 1) **Bab I** berisi Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) **Bab II** menguraikan tentang redaksi hadis kepemimpinan perempuan beserta sanad dan matannya, konteks historis riwayat Abū Bakrah, serta pandangan para ulama' melalui melalui literatur syarah hadis klasik dan kontemporer.
- 3) **Bab III** membahas biografi intelektual Fatima Mernissi, konsep gender dalam karyanya, serta kritiknya terhadap hadis kepemimpinan perempuan yang dianggap bersifat misoginis.
- 4) **Bab IV** menyajikan hasil analisis penulis atas kritik Fatima Mernissi, yang mencakup kajian terhadap metodologi yang digunakannya, kritik atas penilaiannya terhadap sanad dan perawi hadis, serta telaah ulang dari perspektif ulama' hadis.
- 5) **Bab V** merupakan penutup, berisi simpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pengembangan kajian hadis dan studi gender Islam.

³¹ Nur Chamid, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Iain Kediri 2021*, t.t.

Dengan susunan lima bab tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai persoalan yang dikaji. Dimulai dari pemaparan latar belakang hingga kerangka teoritis, dilanjutkan dengan metode yang digunakan, kemudian diikuti oleh pembacaan kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi dan penilaian melalui perspektif syarah hadis, penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang berimbang dan akademis. Kehadiran bab tentang posisi syarah hadis dalam wacana tafsir gender menjadi bagian penting yang memperlihatkan relevansi warisan keilmuan Islam dalam menjawab kritik-kritik kontemporer. Penutup pada Bab V akan merangkum temuan utama sekaligus memberikan arah bagi pengembangan riset lanjutan di bidang studi hadis dan gender. Sistematika ini dimaksudkan agar penyajian pembahasan berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.